

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) telah menjadi isu sentral dalam berbagai diskursus pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Konsep ini menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan komunitas agar mereka memiliki kendali atas kehidupannya serta berpartisipasi dalam perubahan sosial secara aktif. Di berbagai belahan dunia, khususnya di negara-negara Muslim, pemberdayaan masyarakat menjadi tantangan besar yang membutuhkan pendekatan strategis berbasis nilai-nilai lokal dan keislaman. Ahmad T. Kuru dalam studinya menyoroti bahwa dari 49 negara mayoritas Muslim, banyak di antaranya mengalami ketertinggalan dalam aspek kesejahteraan dibandingkan negara-negara Barat. Bahkan, beberapa negara Muslim memiliki indeks kesejahteraan yang jauh di bawah rata-rata global, yang menunjukkan bahwa umat Islam masih menghadapi persoalan mendasar dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan struktur sosial yang tidak inklusif.¹

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tantangan pemberdayaan juga menjadi isu krusial. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi masih menjadi masalah utama. Distribusi kekayaan yang tidak merata serta akses terhadap pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif menyebabkan banyak kelompok masyarakat Muslim terjebak dalam siklus kemiskinan struktural.² Di sisi lain, sektor pendidikan juga menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi kualitas maupun relevansi dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang kurang kontekstual serta minimnya inovasi

¹ Ahmad T. Kuru, *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 57.

² Badan Pusat Statistik (BPS), "Laporan Indeks Ketimpangan Ekonomi di Indonesia," 2023

dalam metode pengajaran menyebabkan tingkat literasi fungsional yang masih rendah di beberapa daerah.³

Dalam konteks teori sosial, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses di mana individu dan komunitas memperoleh kontrol lebih besar terhadap kehidupan mereka. Julian Rappaport, dalam pengembangan teori pemberdayaan modern, menguraikan bahwa pemberdayaan mencakup tiga aspek utama:

1. Personal Empowerment – Penguatan individu dalam membuat keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupannya sendiri.
2. Organizational Empowerment – Kemampuan suatu kelompok untuk membangun sistem dan mengakses sumber daya yang dibutuhkan.
3. Community Empowerment – Partisipasi masyarakat dalam menentukan arah kebijakan dan perubahan sosial.⁴

Senada dengan itu, Jim Ife menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat harus berbasis keadilan sosial dan hak asasi manusia. Ia menekankan bahwa proses ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan politik yang lebih luas. Dalam pandangan Ife, pemberdayaan yang efektif adalah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan serta memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil benar-benar mewakili kepentingan mereka.⁵

Di dalam Islam, konsep pemberdayaan telah menjadi perhatian sejak era klasik hingga era modern. Salah satu pemikir Muslim yang menaruh perhatian besar pada aspek ini adalah Muhammad Abduh (1849–1905). Sebagai tokoh pembaruan Islam, Abduh mengkritik taqlid atau ketergantungan buta terhadap tradisi yang menurutnya telah menghambat perkembangan intelektual umat Islam. Ia menekankan bahwa umat Islam harus kembali kepada ijtihad, yaitu pemikiran kritis

³ Badan Pusat Statistik (BPS), "Laporan Indeks Ketimpangan Ekonomi di Indonesia," 2023

⁴ Julian Rappaport, "Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis," *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1984): 146-148

⁵ Jim Ife, *Community Development in an Uncertain World* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 112

yang berbasis pada Al-Qur'an dan rasionalitas.⁶ Dalam Tafsir Al-Manar, Abduh menyajikan pendekatan baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkan pesan-pesan wahyu dengan realitas sosial dan politik umat Islam saat itu.

Tafsir Al-Manar, yang ditulis bersama Rasyid Ridha, menjadi salah satu tafsir paling berpengaruh dalam dunia Islam modern. Tafsir ini tidak hanya menawarkan interpretasi tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyoroti berbagai persoalan sosial dan memberikan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Abduh melihat bahwa pemberdayaan umat Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui aspek spiritual semata, tetapi juga harus menyentuh sektor pendidikan, ekonomi, dan kebijakan publik.⁷

Pemikiran Abduh memiliki pengaruh yang luas, termasuk di Indonesia. Tafsir-tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab menunjukkan kesamaan pendekatan dengan Abduh, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Konsep studi intertekstual dapat digunakan untuk melihat bagaimana pemikiran Abduh dalam Tafsir Al-Manar berinteraksi dengan tafsir-tafsir di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana suatu tafsir memengaruhi karya tafsir lainnya dan bagaimana ide-ide yang terdapat dalam Tafsir Al-Manar direfleksikan dalam tafsir-tafsir modern di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, konsep pemberdayaan berbasis tafsir memiliki relevansi yang kuat. Dengan tantangan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan pendidikan yang belum merata, gagasan Abduh mengenai reformasi sosial dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat Muslim di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Muhammad Abduh

⁶ Muhammad Abduh, *Al-Islam wa al-Nasraniyah ma'a al-Ilm wa al-Madaniyah* (Cairo: Dar al-Manar, 1897), 78

⁷ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Cairo: Al-Manar Press, 1905), 134

sebagaimana diuraikan dalam Tafsir Al-Manar serta menelusuri keterkaitannya dengan tafsir-tafsir di Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan studi intertekstual, penelitian ini akan menelaah bagaimana pemikiran Abduh berkontribusi terhadap pengembangan tafsir di Indonesia serta implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat Muslim di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merumuskan strategi pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Muhammad Abduh sebagaimana diinterpretasikan dalam Tafsir Al-Manar?
2. Bagaimana pendekatan studi intertekstual dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara Tafsir Al-Manar dengan perkembangan tafsir di Indonesia?
3. Bagaimana pemikiran Muhammad Abduh tentang pemberdayaan masyarakat dalam Tafsir Al-Manar berpengaruh terhadap pemikiran para penafsir di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan ini berfokus pada penjelasan gagasan dan pendekatan Muhammad Abduh dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat berdasarkan tafsir al-Qur'an.
2. Tujuan ini adalah untuk memahami hubungan intertekstual antara Tafsir Al-Manar dan tafsir-tafsir di Indonesia dalam memahami konsep pemberdayaan masyarakat.

3. Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan gagasan Muhammad Abduh dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia, serta menilai sejauh mana konsep tersebut dapat berpengaruh kepada para penafsir di Indonesia dalam menjawab tantangan modernitas.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan hasil dari penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teori, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memahami pemberdayaan masyarakat dari tokoh fenomenal yaitu Muhammad Abduh yang sementara ini penelitian tentangnya banyak berkutik dalam masalah teologis dan pembaharuannya. Bisa disebutkan sedikit yang mengkaji pemikiran Muhammad Abduh pada aspek sosial-kemasyarakatan. Juga dari penelitian ini diharapkan menjadi point-point penting sehingga berguna bagi para peneliti yang lain setelah ini, dalam hal melanjutkan penelitian terkait penafsiran Muhammad Abduh yang berhubungan dengan masalah sosial.
2. Adapun secara praktiknya diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan motivasi dan solusi yang berguna bagi umat Islam yang sekarang ini terkena imbas globalisasi, baik itu pendidikan, ekonomi, politik dan masalah sosial lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk menjelaskan alur logis penelitian, yang menghubungkan teori, kajian tafsir, pendekatan intertekstual, dan pengaruh konsep pemberdayaan dalam Tafsir Al-Manar terhadap tafsir-tafsir di Indonesia

1. Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif Teoretis dan Sosial

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) merupakan konsep multidimensi yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas individu, kelompok, dan komunitas

untuk mengontrol kehidupan mereka dan berpartisipasi dalam pembangunan sosial. Dalam kajian sosiologi dan kebijakan publik, pemberdayaan sering dikaitkan dengan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Beberapa teori utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Teori Pemberdayaan oleh Julian Rappaport (1984): Memberikan kerangka bahwa pemberdayaan mencakup personal, organisasi, dan komunitas.⁸
- b. Jim Ife (1995): Pemberdayaan harus berbasis keadilan sosial dan berorientasi pada hak-hak komunitas.⁹
- c. Edi Suharto (2005): Menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses dan tujuan dalam pembangunan sosial.¹⁰

Secara historis, dalam Islam, konsep pemberdayaan telah menjadi bagian integral dari ajaran Al-Qur'an yang menekankan keadilan, kesetaraan sosial, dan peningkatan kualitas hidup umat.

2. Pemikiran Muhammad Abduh dan Pemberdayaan dalam Tafsir Al-Manar

Muhammad Abduh (1849–1905) adalah tokoh pembaruan Islam yang menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan pendidikan dalam membangun masyarakat Islam yang maju. Tafsir Al-Manar, yang disusun bersama Rasyid Ridha, tidak hanya mengupas makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual tetapi juga mengaitkannya dengan reformasi sosial dan pemberdayaan umat.

⁸ Julian Rappaport, "Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis," *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1984): 146-148

⁹ Jim Ife, *Community Development in an Uncertain World* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 112

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 55

Beberapa konsep utama dalam pemikiran Abduh terkait pemberdayaan masyarakat dalam Tafsir Al-Manar meliputi:

- a. Pendidikan sebagai kunci kebangkitan umat – Menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan akal dalam membangun peradaban Islam.
- b. Kritik terhadap taqlid dan stagnasi intelektual – Menyerukan pentingnya ijtihad dan kebebasan berpikir dalam menafsirkan ajaran Islam.
- c. Keadilan sosial dan kesetaraan – Menekankan bahwa Islam mengajarkan distribusi kesejahteraan yang adil untuk menghindari eksploitasi dan ketimpangan ekonomi.

Tafsir Al-Manar secara eksplisit membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan pemberdayaan sosial, ekonomi, dan politik umat Islam. Konsep-konsep ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana pemikiran Abduh memengaruhi tafsir-tafsir di Indonesia.

3. Studi Intertekstual Tafsir Al-Manar dalam Tafsir-Tafsir di Indonesia

Pendekatan studi intertekstual digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara Tafsir Al-Manar dengan tafsir-tafsir yang berkembang di Indonesia. Studi intertekstual memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana suatu teks (Tafsir Al-Manar) memengaruhi atau direfleksikan dalam teks lainnya (tafsir-tafsir di Indonesia).

Tafsir yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

- a. Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka) : Menunjukkan kesamaan pendekatan dengan Abduh dalam hal kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial.
- b. Tafsir Al-Mishbah (Quraish Shihab) : Mengadopsi metode tafsir yang rasional, terbuka, dan berorientasi pada konteks sosial modern, sebagaimana yang dilakukan Abduh.

- c. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Mahmud Yunus) : Seperti halnya Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Mahmud Yunus juga mengadopsi pendekatan yang kontekstual dan rasional dalam penafsirannya. Ia berusaha mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Indonesia pada masanya, sehingga tafsir ini tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga aplikatif

Analisis intertekstual dilakukan dengan membandingkan:

- a. Metode penafsiran – Apakah ada kesamaan metodologi antara Tafsir Al-Manar dan tafsir-tafsir di Indonesia?
 - b. Konsep pemberdayaan – Bagaimana nilai-nilai pemberdayaan dalam Tafsir Al-Manar direfleksikan dalam tafsir di Indonesia?
 - c. Relevansi dan perkembangan – Sejauh mana konsep pemberdayaan yang diusung oleh Abduh diterapkan atau dikontekstualisasikan dalam tafsir di Indonesia?
- 4. Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar Terkait Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Para Penafsir Di Indonesia**

Masih menggunakan metode intertekstual bagaimana konsep pemberdayaan Abduh mempengaruhi pada penafsir di Indonesia, dalam hal pemikirannya yang berupaya berkembang dalam dunia teks atau teraktualisasikan dalam pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

Landasan teori:

- a. Pemikiran Pembaruan Islam: Abduh adalah salah satu tokoh yang memperkenalkan pembaruan pemikiran Islam dengan mengintegrasikan rasionalitas dalam tafsir dan pembahasan sosial-ekonomi masyarakat.

- b. Pengaruh Pemikiran Abduh: Meneliti bagaimana pemikiran Abduh yang terkandung dalam Tafsir Al-Manar mempengaruhi para penafsir Indonesia, baik dalam perspektif pemberdayaan masyarakat maupun dalam aspek keagamaan lainnya.

Kerangka berpikir:

- a. Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari tafsir Al-Manar terhadap tafsir yang dikembangkan di Indonesia, baik dalam bentuk pemikiran keagamaan maupun sosial.
- b. Menelaah bagaimana para penafsir Indonesia mengadopsi dan mengadaptasi ide-ide pemberdayaan dari Abduh dalam karya tafsir mereka, dan apakah ide-ide tersebut relevan dengan konteks Indonesia saat ini.
- c. Menyimpulkan apakah pemikiran Abduh tentang pemberdayaan masyarakat memberikan dampak signifikan terhadap cara tafsir diterjemahkan dan dipraktikkan dalam konteks sosial-politik Indonesia.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini akan mengarahkan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana Muhammad Abduh mengartikan pemberdayaan masyarakat dalam tafsirnya, serta bagaimana pemikiran tersebut diterima, dikembangkan, dan diterjemahkan dalam tafsir- tafsir Indonesia, khususnya dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan. Analisis intertekstual juga akan membuka wawasan tentang hubungan antara teks-teks tafsir yang ada dan bagaimana mereka saling berinteraksi serta mempengaruhi perkembangan tafsir Islam di Indonesia.

5. Alur Kerangka Berpikir dalam Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam alur logis berikut:

- a. Problematika pemberdayaan umat Islam secara global dan di Indonesia
→
- b. Teori pemberdayaan masyarakat (Rappaport, Ife, Suharto) →
- c. Pemikiran Muhammad Abduh tentang pemberdayaan dalam Tafsir Al-Manar dilihat dari penafsiran ayat *duafa* dan *mustadafin* →
- d. Studi intertekstual antara Tafsir Al-Manar dan tafsir-tafsir di Indonesia (Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, dll.) →
- e. Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar Terkait Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Para Penafsir Di Indonesia (Hamka, Quraish Shihab dan Mahmud Yunus)

Dengan menggunakan alur ini, penelitian akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar dapat dikontekstualisasikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

Alur Kerangka Berpikir

Problematika Pemberdayaan Umat Islam Secara Global dan di Indonesia

Teori Pemberdayaan Masyarakat (Rappaport, Ife, Suharto)

Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pemberdayaan dalam Tafsir Al-Manar

Studi Intertekstual antara Tafsir Al-Manar dan Tafsir-tafsir di Indonesia (Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, dll.)

Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar Terkait Pemberdayaan Masyarakat terhadap Penafsir di Indonesia (Hamka, Quraish Shihab, Mahmud Yunus)